

DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA A. FUADI: Suatu Tinjauan Pragmatik

Rahmi Sari S¹, Syahrul R², Bakhtaruddin Nst.³
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: riuxy_quan@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study were to describe form, function and meaning of social deixis the novel *Negeri 5 Menara* works of A. Fuadi. The data of this research study is a word, phrases, and sentences in which there is use of social deixis the novel *Negeri 5 Menara* work of A. Fuadi. The findings on the use of social deixis are 82 kinds of novel forms of social deixis words, 6 usage function deixis dexsis socialist and social significance of the novel *Negeri 5 Menara*.

Kata Kunci: novel, pragmatik, deiksis sosial

A. Pendahuluan

Prosa dalam pengertian kesastraan dapat disebut juga fiksi yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interkasinya dengan lingkungan dan sesama. Walau berupa khayalan fiksi dihasilkan dari perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh pengarangnya. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Menurut Atmazaki (2005:28), secara umum karya sastra terdiri atas tiga yaitu (1) karya sastra berbentuk prosa, (2) karya sastra berbentuk puisi, dan (3) karya sastra berbentuk drama. Karya sastra berbentuk prosa yaitu novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Kata novel berasal dari Itali "novella" (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *Novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu "Novellet". *Novellet* artinya sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9).

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia yang diwisuda periode September 2012

² Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II dosen FBS Universitas Negeri Padang

Menurut Clara Reeve (dalam Atmazaki, 2005:39) novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis. Sehubungan dengan hal tersebut, Abrams (dalam Atmazaki, 2005:40) mengatakan sebuah karya itu bisa dikatakan novel apabila ditandai oleh berapa hal yaitu ceritanya memberi efek realitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dengan kelas sosial. Selanjutnya, Semi (1988:24) menyatakan "Novel itu mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta disajikan dengan halus."

Nurgiyantoro (1994:23) menjelaskan bahwa unsur pembangun karya sastra adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur ekstrinsik unsur yang berbeda di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Wellek dan Warren (dalam Nugiyantoro 1994:24) menjelaskan bahwa unsur-unsur ekstrinsik juga memiliki sejumlah unsur di antaranya keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik yang lainnya berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh karya sastra.

Salah satu novel yang mengangkat kehidupan sosial manusia adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. *Negeri 5 Menara* adalah novel pertama karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2009. Novel *Negeri 5 Menara* ini bertemakan perjuangan seorang anak mencapai cita-cita melalui sebuah mantra "Man jadda wajada". Plot/ alur yang digunakan oleh pengarang adalah alur maju mundur sesuai dengan berjalannya cerita. Tokoh utama dalam novel adalah seorang anak bernama Alif yang memiliki cerita bersama para sahabatnya dipondok pesantren yaitu Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said. Selain itu, banyak lagi tokoh pendukung dalam novel ini seperti Amak, Ayah, Kiai, Ustad, Randai dan lainnya.

Ada beberapa latar yang digunakan oleh pengarang diantaranya nagari Bayur di dekat danau Maninjau Sumatera Barat, Ponorogo Jawa Timur tempat pondok Madani bernaung dimana Alif menuntut ilmu agama, dan tempat lain yang mendukung cerita. Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu "Aku" yang merupakan tokoh Alif. Banyak amanat yang disampaikan oleh pengarang lewat novel ini, mulai dari patuh kepada kedua orang tua, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu yang kita impikan disertakan doa, hingga bermimpilah setinggi mungkin karena Tuhan sungguh Maha Mendengar dan banyak lagi amanat yang tersirat dalam novel ini karena novel *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu novel pembangun jiwa.

Bahasa sebagai medium dalam novel tidak terlepas dari faktor linguistik dan non-linguistik. Artinya, pemakaian bahasa selalu terikat pada konteks dan

situasi yang melingkupinya. Linguistik sebagai salah satu ilmu kajian bahasa memiliki cabang ilmu, diantaranya adalah fonologi (bunyi bahasa), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), semantik (makna internal) dan pragmatik (makna eksternal). Dalam penelitian ini akan membahas salah satu cabang ilmu bahasa di atas yaitu pragmatik.

Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif (Noss dan Llamzon, 1986). Menurut Noss dan Llamzon, dalam kajian pragmatik ada empat unsur pokok, yaitu hubungan antar peran, latar peristiwa, topik dan medium yang digunakan. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan tentang, praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan dan deiksis.

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti "Menunjukkan atau menunjuk". Dengan kata lain informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu itulah yang disebut dengan deiksis, misalnya *dia*, *disini*, *sekarang*. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. Tenses atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya *then* hanya dapat dirujuk dari situasinya.

Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat "Saya mencintai dia", informasi dari kata ganti "Saya" dan "Dia" hanya dapat ditelusuri dari konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui hanya dari konteks ujaran itulah yang disebut deiksis. Lyons (dalam Djajasudarma, 1993:43) menyatakan deiksis dapat juga diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Menurut Purwo (1984:1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan.

Deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Deiksis sosial yang merupakan fokus dalam penelitian ini berarti kata atau frasa yang referennya dapat berubah-ubah berdasarkan jarak sosial antara penutur dan petutur. Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan frasa atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42).

Menurut Fillmore (dalam Al-Ali, 2009: 4), deiksis sosial berarti "Aspek kalimat yang mencerminkan atau membentuk atau ditentukan oleh realitas tertentu dari situasi sosial di mana tindak tutur terjadi ". Dia menambahkan bahwa deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan orang-orang serta lingkungan disekitarnya. Untuk menangkap aspek sosial deiksis, perlulah menambahkan satu

dimensi lebih lanjut yang relatif pada tingkatan sosial, dimana kedudukan sosial pembicara lebih tinggi, rendah, atau sama dengan penerima.

Deiksis sosial yang berupa panggilan kehormatan, hubungan kekerabatan, hubungan sosial dengan kemasyarakatan, dapat dilihat bahwa deiksis sosial adalah salah satu daerah terkaya di mana bahasa dan budaya saling terkait. Jenis utama lainnya dari informasi deiksis sosial yang sering dipakai sebenarnya lebih karena kerelasional penggunaan bahasa. Dengan menggunakan deiksis sosial, kekuatan hubungan solidaritas dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Hal ini mengungkapkan bahwa deiksis sosial tidak hanya sekedar mencerminkan bahasa namun juga wujud dari sebuah budaya.

Dalam lahirnya sebuah novel tidak pernah terlepas dari penggunaan deiksis sosial, karena sebuah novel seyogyanya diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari yang disampaikan dengan cara yang berbeda oleh setiap pengarang. Salah satunya adalah novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Tokoh-tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* menggunakan beragam bahasa saat berkomunikasi, tak jarang dari mereka menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta dialek Minangkabau. Peneliti ingin membahas tentang pemakaian deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karena keberagaman bahasa yang terdapat dalam novel ini. Selain itu, penulisan karya sastra tidak terlepas dari pemakaian deiksis sosial yang digunakan untuk mengetahui tingkat sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa. Dalam penelitian ini, analisis fungsional digunakan untuk mengkaji satuan analisis pemakaian deiksis sosial. Bersama objek satuan tersebut dapat diketahui bentuk deiksis sosial dan maksud deiksis sosial itu diutarakan oleh penuturnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. *Kedua*, fungsi deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. *Ketiga*, makna dari deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Penggunaan penelitian deskriptif berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deiksis sosial dan fungsi deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* serta makna deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* itu sendiri.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang mementingkan kajian isi dengan tujuan memahami bentuk, fungsi dan pemaknaan. Khusus dalam penelitian ini akan mengkaji bentuk, fungsi dan pemaknaan deiksis sosial kemudian dipresentasikan melalui metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai bentuk, fungsi dan pemaknaan deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, dan kalimat yang di dalamnya terdapat pemakaian deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri serta

dibantu oleh format inventaris data. Peneliti mencatat data yang berhubungan tentang fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. *Pertama*, membaca dengan seksama novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan terhadap isi novel. *Kedua*, menandai setiap bagian novel yang mendukung pendeskripsian pada pengelompokan deiksis sosial yang ada di dalamnya. *Ketiga*, mencatat data tentang pengelompokan deiksis sosial yang berhubungan dengan fokus penelitian dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Serta menggunakan langkah-langkah analisis data sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data berdasarkan jenis deiksis, yaitu deiksis sosial, (2) menginterpretasikan deiksis sosial dari bentuk, fungsi dan makna, serta (3) merumuskan simpulan dari analisis data.

C. Pembahasan

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yaitu dunia imajinasi (khayal) yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Unsur instrinsik ialah unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam novel itu sendiri seperti tema, alur (plot), latar/seting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Selain unsur instrinsik novel juga memiliki unsur ekstrinsik yang membangun sebuah novel dari luar seperti pandangan pengarang dalam menghasilkan corak karyanya, psikologi, baik psikologi pengarang maupun psikologi pembaca serta keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial budaya yang berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi merupakan salah satu karya sastra yang dibangun dari dua unsur tersebut yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Novel *Negeri 5 Menara* ini bertemakan perjuangan seorang anak mencapai cita-cita melalui sebuah mantra “Man jadda wajada” yang berarti ‘siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses’. Plot/ alur yang digunakan oleh pengarang adalah alur maju mundur sesuai dengan berjalannya cerita. Tokoh utama dalam novel adalah seorang anak bernama Alif yang memiliki cerita bersama para sahabatnya di pondok pesantren yaitu Atang, Baso, Dulmajid, Raja, dan Said. Selain itu, banyak lagi tokoh pendukung dalam novel ini seperti Amak, Ayah, Kiai, Ustad, Randai dan lainnya. Ada beberapa latar yang digunakan oleh pengarang diantaranya nagari Bayur di dekat danau Maninjau Sumatera Barat, Gontor Jawa Timur tempat pondok Madani bernaung dimana Alif menuntut ilmu agama, dan tempat lain yang mendukung cerita. Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu “Aku” yang merupakan tokoh Alif. Banyak amanat yang disampaikan oleh pengarang lewat novel ini, mulai dari patuh kepada kedua orang tua, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu yang kita impikan disertakan doa, hingga bermimpilah setinggi mungkin karena Tuhan sungguh Maha Mendengar dan banyak lagi amanat yang tersirat dalam novel ini karena novel *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu novel pembangun jiwa.

Negeri 5 Menara adalah salah satu novel yang menggunakan deiksis sosial dalam tujuannya menyampaikan pesan. Bentuk deiksis sosial pada novel *Negeri 5*

Menara terdapat 82 jenis bentuk kata. Kata-kata tersebut telah diklasifikasikan ke dalam deiksis sosial kategori honorifik atau panggilan kehormatan. Deiksis honorifik ini dibatasi pada panggilan kehormatan seperti penyebutan nama jabatan, gelar, profesi dan julukan.

Jabatan yang dimaksudkan disini adalah kedudukan yang diterima seseorang dalam lingkungan pekerjaan yang dimilikinya. Lain halnya dengan gelar yang merupakan sebuah panggilan penghormatan bagi seseorang yang mencapai sesuatu yang lebih atau memiliki sesuatu yang istimewa dari orang lain sehingga lingkungan sosialnya memberikan sebuah panggilan hormat untuk pembeda dengan masyarakat lainnya. Profesi berarti sebuah pekerjaan yang dimiliki seseorang. Sedangkan julukan ialah panggilan yang diberikan kepada seseorang dengan batasan pribadi seseorang sebagai acuannya. Julukan bisa bermakna positif dan negatif tergantung dari pribadi yang ditunjukkan oleh si penerima julukan tersebut. Misalnya, orang yang memiliki tubuh lebih besar dari teman-temannya maka diberi julukan Si Gendut oleh temannya, atau salah satu yang selalu mendapat nilai sempurna disetiap pelajaran lalu dijuluki Si Jenius.

Fungsi yang terdapat dalam pemakaian deiksis sosial pada novel *Negeri 5 Menara* meliputi, 1) sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; 2) untuk menjaga sopan santun berbahasa; 3) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan; 4) alat memperjelas kedudukan sosial seseorang; 5) alat memperjelas identitas sosial seseorang dan 6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan. Makna yang terdapat pada deiksis sosial dalam novel negeri 5 menara adalah makna yang tak lepas dari konteks penggunaannya pada kalimat yang ada dalam novel. Kata atau frasa deiksis yang diperoleh selalu memiliki maksud dan tujuan berdasarkan konteks, situasi dan kondisi saat tuturan itu diucapkan oleh penutur.

Pemakaian deiksis sosial yang tergolong jabatan, profesi, gelar dan julukan juga tak luput dari novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Di dalam novel ini ditemukan deiksis sosial kategori honorifiks yang tergolong jabatan 8 kata, gelar 10 kata, profesi 25, dan julukan 38 kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial yang digunakan berupa kata, frasa. Kata atau frasa yang diperoleh adalah salah satu dari kata yang mungkin akan mencul pada halaman berikutnya atau terjadinya pengulangan kata. Berikut penjabaran dari beberapa deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara*.

Kata “Si Tyson” merupakan sebuah bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam deiksis sosial honorifiks. Kata “Si Tyson” adalah bentuk deiksis sosial tergolong pada julukan. Si Tyson yang dimaksudkan mengacu pada kakak kelas atau senior dari Alif yang mirip dengan Tyson. Bentuk kata “Si Tyson” dapat dilihat dalam kalimat dibawah ini.

“Hei, nanti dulu kalian tetap dihukum. Di PM tidak ada kesalahan yang berlangsung tanpa ganjaran!” hardik Si Tyson.” (hal 67)

Kata “Si Tyson” di atas berfungsi sebagai alat memperjelas identitas sosial dalam masyarakat. Pada kalimat di atas kata “Si Tyson” mengacu pada makna yang tidak sebenarnya yang merupakan nama petinju dunia Mike Tyson. Julukan

ini mengacu pada kakak kelas Alif yang dijuluki Tyson oleh Alif dan sahabatnya, yang bernama Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala keamanan pusat di PM. Jadi, makna dari “Si Tyson” dalam novel ini adalah kakak sekelas atau senior tokoh Alif yang dijuluki oleh Alif dan teman-temannya Si Tyson karena mirip dengan petinju kelas dunia Mike Tyson.

Berbeda dengan “Si Tyson”, Kata “Haji” merupakan bentuk deiksis sosial tergolong pada gelar. Haji yang dimaksudkan dalam novel *Negeri 5 Menara* ini mengacu pada gelar yang diberikan kepada umat muslim yang telah menjalankan ibadah haji.

“....Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, pak Natsir atau Haji Agus Salim, dibanding Buya Hamka....”. (hal 10)

Kata “Haji” di atas berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial, alat memperjelas kedudukan sosial serta menjaga sikap sosial dalam kemasyarakatan dan sopan santun dalam berbahasa. Dalam kalimat di atas yang dituju adalah Haji Agus Salim yang merupakan salah seorang pahlawan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Secara harfiah, “Haji” adalah salah satu ibadah yang wajib dijalankan oleh umat Islam yang mampu, karena haji merupakan salah satu dari rukun Islam. Namun, apabila kata “Haji” diikuti nama seseorang, maka maknanya akan berubah menjadi sebuah gelar bagi si pelaksana ibadah haji seperti contoh di atas. Jadi, makna dari kata “Haji” dalam novel ini adalah gelar yang diberikan pada umat Islam yang telah melaksanakan atau menjalankan ibadah haji.

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam novel *Negeri 5 Menara* sudah tepat. Secara ideal deiksis sosial selalu digunakan berdasarkan konteks penuturannya sehingga tidak terikat pada makna sebenarnya. Pemakaian deiksis sosial digunakan untuk mengetahui tingkat sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai apa. Deiksis sosial yang digunakan dalam novel ini berhasil memperkaya diksi dan memberi warna dalam penyampaian pesan sehingga lebih menarik pembaca untuk terus melanjutkan membaca novel ini. Hal itu dikarenakan setiap melanjutkan kehalaman berikutnya pembaca akan disuguhkan lagi dengan kata-kata yang inovatif yang membuat pembaca tidak cepat merasa bosan karena kata-kata yang monoton.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan teori deiksis sosial yang digunakan dalam penelitian ini maka ditemukan 82 jenis bentuk deiksis sosial pada novel *Negeri 5 Menara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial yang digunakan berupa kata dan frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pemakaian deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* meliputi: 1) sebagai media pembeda tingkat sosial seseorang; 2) untuk menjaga sopan santun dalam berbahasa; 3) untuk menjaga sikap sosial; 4) alat memperjelas kedudukan sosial seseorang; 5) alat memperjelas identitas sosial seseorang dan 6) alat memperjelas kedekatan hubungan sosial atau kekerabatan.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* makna deiksis sosial merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berubah-ubah, tergantung kepada siapa yang menuturkan, kapan dan dimana tuturan itu diucapkan, dengan kata lain makna berdasarkan konteks komunikasi. Proses pemaknaan deiksis sosial berupa pemberian atau penafsiran makna pada kata atau frasa setelah kata atau frasa tersebut telah memasuki beberapa konteks komunikasi.

Penelitian yang sangat sederhana ini tidak banyak memberikan kontribusi terhadap persoalan bahasa di Indonesia, namun betapapun sebuah kerja ilmiah tentu tulisan ini bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, serta banyak penggunaan bahasa khususnya agar lebih mendalami pemahaman tentang pemakaian pragmatik khususnya pemakaian deiksis sosial dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebab itu, disarankan: 1)Peneliti lain, agar meneliti novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini dari persoalan yang berbeda selain penggunaan deiksis sosial. 2) Mahasiswa/pelajar, agar lebih mendalami tentang pemakaian bahasa khususnya pragmatik yang sarat menjaga sopan santun dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi. 3) Guru Bahasa Indonesia/Dosen sastra, agar lebih mengajarkan teori tentang pragmatik khususnya pemakaian deiksis sosial kepada pelajar/mahasiswa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. dan pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum

Daftar Rujukan

- Al-Ali, Ali.2009. "Linguistic Analysis of The Empathetic Shift Between Arabic and italian". *Jurnal of pragmatics*. (online), vol 1, (<http://ojs.cimedoc.uniba.it/index.php/glottodidattica/article/viewFile/73/67>, diunduh 23 Maret 2012).
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.